BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setahun sekali perusahaan publik berkewajiban menerbitkan laporan keuangan tahunan *(annual report)* kepada para pemodal yang ada di bursa. Bagi pemodal, laporan keuangan merupakan sumber berbagai macam informasi, khususnya informasi akuntansi. Informasi tersebut relevan dan bermanfaat sebagai salah satu dasar dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Dalam pasar modal yang (di hipotesiskan) efisien, harga saham-sahamnya secara *unbiased* mencerminkan semua informasi publik yang relevan dan tersedia di pasar. Salah satu informasi tersebut adalah informasi tentang laba akuntansi *(accounting earnings)* yang diterbitkan melalui laporan keuangan yang didalamnya terdapat EPS. Implikasi dari hipotesis diatas adalah bahwa harga saham akan bereaksi terhadap pengumuman laba jika pengumuman laba tersebut dianggap relevan oleh pemodal dalam penentuan harga saham. Informasi baru tentang laba tersebut kemudian akan masuk ke dalam dan membentuk harga saham yang baru. Dengan kata lain, ada kemungkinan bahwa perubahan harga saham dipengaruhi oleh perubahan laba akuntansi.

Investor saham mempunyai kepentingan terhadap informasi tentang EPS dalam melakukan penentuan harga saham. Oleh karena itu, di rasa perlu untuk mengkaji pengaruh EPS terhadap harga saham, mengingat pasar modal Indonesia

semakin menuju ke arah yang efisien sehingga semua informasi yang relevan bisa dipakai sebagai masukan untuk menilai harga saham (Husnan, 1998).

Penelitian yang pertama kali dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) terhadap 261 perusahaan yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) dalam periode 1957-1965. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara perubahan laba tahunan *(annual earning)* dengan tingkat keuntungan abnormal *(abnormal return)* saham selama satu tahun terakhir sebelum laba akuntansi diumumkan. Artinya, jika laba mengalami kenaikan maka rata-rata tingkat keuntungan abnormal juga akan meningkat dan peningkatan itu terjadi sepanjang tahun. Sebaliknya, jika perubahan laba tersebut berupa penurunan maka tingkat keuntungan abnormal juga akan menurun terus sepanjang tahun.

Di pasar modal Indonesia (Bursa Efek Jakarta), penelitian yang mempelajari hubungan antara laba akuntansi dan *returns* saham juga sudah dilakukan meski belum banyak jumlahnya. Misal, penelitian yang dilakukan oleh Husnan, et.al (1996) tentang dampak pengumuman laporan keuangan terhadap kegiatan perdagangan saham dan variabilitas tingkat keuntungan. Hasilnya ternyata konsisten dengan penelitian serupa di Amerika Serikat (Beaver,1968). Atau penelitian tentang kegunaan rasio keuangan untuk menaksir perubahan laba di Bursa Efek Jakarta yang dilakukan Machfoedz (1994), secara tidak langsung juga menunjukkan adanya hubungan antara laba akuntansi dan return saham.

Alasan peneliti mengambil laba akuntansi (dalam hal ini adalah EPS) sebagai variabel pengaruh adalah :

1. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan, yang seringkali dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham.
2. Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju ke arah yang efisien dimana semua informasi yang relevan bisa dipakai sebagai masukan untuk menilai harga saham.

Penelitian ini, dimaksudkan untuk menganalisis adanya pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta, terutama pada aneka industri.

Dari uraian diatas maka judul dari skripsi ini adalah :

"PENGARUH PERUBAHAN LABA AKUNTANSI TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM DI BURSA EFEK JAKARTA".

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta".

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan judul diatas dan untuk menghindari timbulnya salah pengertian, agar tidak meluasnya permasalahan yang ada maka pembatasan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Dalam penelitian ini, variabel terikat atau terpengaruh yang dipilih adalah perubahan harga saham tahunan. Perubahan harga saham tahunan ditentukan dengan cara menghitung perubahan harga saham setiap bulan dan perubahan harga saham kumulatif.
b. Variabel bebas atau pengaruh adalah perubahan EPS, yang merupakan sebagai pengukur laba akuntansi.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah "untuk mengetahui pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham antara tahun 2001 sampai dengan tahun 2003."

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak seperti :

a. Bagi pelaku pasar seperti BEJ, investor, pialang, underwriter dan emiten sebagai tambahan pertimbangan untuk melakukan investasi dan membuat keputusan.
b. Bagi akademisi, dosen, dan mahasiswa diharapkan bisa menambah wawasan dan sebagai referensi dalam penelitian yang sejenis.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang di publikasikan oleh Bursa Efek Jakarta dan Indonesian Capital Market Directory. Data sekunder tersebut terdiri atas :

1. EPS adalah laba bersih setelah pajak yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan sesuai dengan periode penelitian, data laba yang digunakan adalah laba per 31 Desember 2000, 2001 dan 2002.
2. Harga saham yaitu harga saham yang tercatat setiap akhir bulan setelah penutupan *(closing price)*. Data harga saham bulanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham bulan April 2001 sampai dengan April 2003. Hal ini didasarkan pada dua alasan (Jati 1998), pertama informasi laba sudah tercermin pada harga saham sejak 12 bulan sebelum pengumumnan, kedua laporan keuangan tahunan (yang memuat informasi laba) perusahaan-perusahaan di Indonesia di umumkan pada bulan April.

1.6.2. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Metode regresi linier sederhana adalah suatu metode yang estimasi persamaannya ditunjukkan untuk menggambarkan suatu pola hubungan yang ada diantara beberapa variabel. (Saleh, 1990). Langkah-langkahnya adalah :

1. Meregresikan perubahan laba per lembar saham tahunan setiap saham terhadap perubahan harga saham kumulatif tahunan setiap saham selama periode pengamatan, menggunakan rumus :

$$C\Delta P_i = \alpha + b\,\Delta E_i + \epsilon_i$$

Dimana : $C\Delta P_i$ = perubahan harga saham i kumulatif.

α = konstanta

b = koefisien yang menunjukkan kepekaan perubahan laba dalam menjelaskan varians perubahan harga saham

ΔE_i = perubahan laba saham i

ϵ_i = kesalahan yang mempunyai nilai pengharapan sebesar nol

2 Melakukan pengujian dengan menggunakan uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari perubahan laba akuntansi yang diumumkan melalui laporan keuangan terhadap perubahan harga saham pada aneka industri di Bursa Efek Jakarta. Caranya dengan membandingkan *t-value* yang diperoleh dari hasil regresi dengan *t-significant* yang telah ditetapkan α=5%.

3. Menghitung nilai R^2 dari persamaan regresi untuk menentukan seberapa besar perubahan yang dapat dijelaskan oleh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham. Besarnya tingkat perubahan harga saham yang dapat dijelaskan oleh perubahan laba ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi *(R-squared).*

4. Melakukan pengujian autokorelasi terhadap hasil regresi yang diperoleh dengan menggunakan *Durbin-Watson-Test* pada tingkat derajat kepercayaan 5%.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan pembahasan maka disusun menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Membahas teori-teori yang digunakan sebagai dasar pembahasan dari penulisan ini, yaitu pengertian pasar modal, informasi akuntasi, EPS sebagai pengukur laba akuntansi, pengertian harga saham dan EPS, penilaian harga saham, pengaruh EPS terhadap harga saham, hubungan harga saham dengan EPS, penelitian-penelitian sebelumnya dan formulasi hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Membahas pengolahan variabel penelitian yang meliputi : diskripsi data, analisis data, uji statistik, tingkat pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham, pengujian autokorelasi dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Merupakan bagian yang berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pasar Modal

Dalam Undang-Undang Pasar Modal RI No.8 tahun 1995, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sementara, bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain yang bertujuan memperdagangkan efek diantara mereka secara teratur, wajar dan efisien. Menurut keppres No. 60 tahun 1998, pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan dana jangka panjang dalam bentuk efek (Fakhruddin M. et al, 2001:2).

Pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisir, termasuk didalamnya adalah bank-bank konvensional dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek (Sunariyah, 2003:4-5).

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian pasar modal, akan tetapi pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut

mempunyai arah yang sama. Menurut Suad Husnan (1998:3-8), secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu :

1. Fungsi ekonomi, dimana pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana jangka panjang dari pihak yang mempunyai kelebihan dana *(lenders)* ke pihak yang memerlukan dana *(borrowers)* jangka panjang.
2. Fungsi keuangan dilakukan dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers* dan *lenders*, menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut.

Sebagaimana didefinisikan diatas, pasar modal merupakan pertemuan *supply* dan *demand* akan dana jangka panjang *transferable*. Oleh karena itu keberhasilan pembentukan pasar modal dipengaruhi oleh *supply* dan *demand* tersebut.

2.2. Informasi Akuntansi

Sumber data bagi penyusun laporan keuangan adalah data keuangan yang ada didalam perusahaan. Informasi mengenai kondisi perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu dan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang dicapai perusahaan dalam waktu tertentu. Laporan keuangan sebenarnya merupakan produk akhir dari suatu proses

akuntansi dalam satu kesatuan akuntansi yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilaksanakan menurut cara tertentu yang lazim berlaku dan diterima umum, yaitu sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan, baik pihak interen perusahaan maupun pihak eksteren perusahaan. Pihak interen perusahaan yaitu pengambil keputusan secara langsung mempengaruhi kegiatan internal perusahaan, sedangkan pihak eksteren perusahaan yaitu pengambil keputusan yang menyangkut hubungan mereka dengan perusahaan

Informasi perubahan posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca, dengan membandingkan neraca tahun sebelumnya dapat diketahui tingkat perubahannya. Peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan juga dapat dilihat dengan membandingkan laporan laba rugi tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Untuk melakukan investasi ke suatu perusahaan, investor memerlukan informasi atas laporan keuangan agar dapat menaksir besarnya keuntungan dan resiko yang dihadapi. Informasi akuntansi berupa laporan keuangan tersebut dapat berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pihak yang menanamkan dananya di perusahaan (Restaty, 2001 15).

2.3. *Earning Per Share* Sebagai Pengukur Laba Akuntansi

Laba akuntansi adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu tertentu dibandingkan dengan biaya-biaya yang

dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap, 1993:267). Perhitungannya didasarkan pada laba yang diperoleh dari operasi yang berlangsung secara terus menerus *(continued operations)*, tidak semua laba yang diumumkan relevan bagi pemodal (khususnya pemegang saham biasa), maka laba yang digunakan adalah laba yang memang menjadi hak pemegang saham biasa. Apabila ada laba yang menjadi hak pemegang saham preferen maka bagian yang menjadi haknya disisihkan. Laba yang dimaksud adalah laba per lembar saham *(Earning per share)*. *Earning per share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar (Baridwan,1992). Data laba per lembar saham sering dilaporkan dalam penerbitan laporan keuangan dan digunakan secara luas oleh pemegang saham dan penanam modal potensial dalam mengevaluasi kemampuan laba setiap lembar saham biasa, jadi laba per lembar saham dilaporkan hanya untuk saham biasa. Karena pentingnya informasi laba per lembar saham maka diwajibkan kepada perusahaan yang *go-public* untuk melaporkan informasi ini dalam perhitungan laba rugi. Jika suatu perusahaan memiliki saham biasa atau berbagai macam saham maka perhitungan laba per lembar saham adalah (Kieso and Weygandt,1996):

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen saham preferen}}{\text{Jumlah rata-rata tertimbang saham beredar}}$$

2.4. Pengertian Harga Saham dan EPS

2.4.1. Pengertian Harga Saham

Saham menunjukkan bukti kepemilikan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pemilik saham suatu perusahaan disebut sebagai pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan. Di Indonesia, saham yang diterbitkan oleh perusahaan dan dijual di pasar modal mempunyai nilai nominal Rp 1000 atau Rp 500 per lembar (Husnan, 1998:275). Di beberapa negara bagian Amerika Serikat, dimungkinkan diterbitkan saham tiap nilai nominal. Di Indonesia, sesuai dengan UU no.1 tahun 1995 tentang perseroan terbatas (PT), semua saham harus mempunyai nilai nominal. Informasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan bisa menerbitkan saham sampai dengan 500 juta lembar saham tanpa harus merubah anggaran dasar dan ini disebutkan sebagai saham yang di otorisasi, tidak semua saham tersebut telah diterbitkan.

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan harga saham adalah harga saham yang tercatat setiap akhir bulan setelah penutupan *(clossing price).* Sedangkan menurut SAK, harga saham adalah harga pasar tanggal transaksi untuk Perseroan Terbatas (PT) yang disepakati Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk saham yang tidak ada harga pasarnya. Saham yang dimaksud di atas dan selanjutnya adalah harga saham biasa, sedangkan untuk saham preferen di pisahkan dalam penelitian ini.

2.4.2. Pengertian EPS

EPS merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemilik . EPS dipengaruhi oleh pendapatan perusahaan, apabila pendapatan perusahaan tinggi maka EPS akan tinggi, tetapi apabila pendapatan perusahaan rendah maka EPS akan rendah. Hal ini akan mempengaruhi harga saham, karena pergerakan harga saham pengaruh awalnya adalah pendapatan perusahaan dengan memperhatikan EPS, investor dapat mempertimbangkan untuk berinvestasi di pasar modal. EPS menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama satu periode tertentu yang dinyatakan dalam mata uang.

Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya EPS dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, karena EPS ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, sedangkan jumlah EPS yang bakal didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham (Setyaningsih, 2002:26).

2.5. Penilaian Harga Saham

Analisis terhadap nilai saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi (Sivy, 1998). Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar, yaitu analisis fundamentul dan analisis teknikal.

Suad Husnan (1998:303), menjelaskan :

1. Analisis fundamental

   Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan

   a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.
   b. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

   Oleh karena itu, untuk melakukan evaluasi dan proyeksi terhadap harga saham diperlukan informasi tentang kinerja fundamental keuangan perusahaan (Purnomo, 1998). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sangatlah banyak, maka untuk melakukan analisis fundamental diperlukan beberapa tahapan analisis. Tahapan yang dilakukan dimulai dengan analisis dari :

   1. Kondisi makro ekonomi atau kondisi pasar.
   2. Kemudian diikuti dengan analisis industri.
   3. Analisis analisis kondisi spesifik perusahaan.

2. Analisis teknikal

Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham di waktu yang lalu. Analisis teknikal tidak memperhatikan faktor-faktor fundamental (seperti kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan perusahaan, pertumbuhan laba, perkembangan tingkat bunga dan sebagainya), yang mungkin mempengaruhi harga saham (kondisi pasar). Analisis tersebut menyatakan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga diwaktu yang lalu, dan karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan terulang. Oleh karena itu analisis tersebut mendasarkan diri pada harga saham di waktu lalu, maka alat analisis utamanya adalah grafik atau *chart*.

2.6. Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

1. EPS naik, maka akan mengundang investor untuk membeli saham dari perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan semakin tinggi.
2. EPS turun, maka para investor kurang melirik saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan rendah.

2.7. Hubungan Laba Akuntansi Dengan Harga Saham

Hubungan antara laba akuntansi dengan harga saham dalam penelitian ini tercermin pada model penilaian saham dalam analisis fundamental. Pada dasarnya model penilaian saham dalam analisis fundamental dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *discounted cash flow model* dan *price earning ratio model*.

Dalam model *discounted cash flow*, harga saham merupakan jumlah nilai sekarang dari seluruh aliran kas yang akan diterima pemodal di masa yang akan datang. Aliran kas yang diterima pemodal terdiri atas pembagian deviden dan *capital gain*. Besar kecilnya deviden yang dibagikan tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan. *Capital gain* secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh laba, karena perubahan (kenaikan) harga saham dipengaruhi oleh kinerja dan prospek perusahaan dalam menghasilkan laba. Model penilaian ini didasarkan pada asumsi bahwa harga suatu saham pada hakekatnya ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap saham yang bersangkutan. Kekuatan itu sendiri merupakan pencerminan dari ekspektasi pemodal terhadap kinerja saham dimasa yang akan datang. Sementara itu, kinerja suatu saham sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memberikan aliran kas masuk *(cash inflow)* kepada pemodal, baik yang berupa pembayaran deviden maupun *capital gain*. Model penilaian saham tersebut dapat dituliskan dalam bentuk persamaan matematis sebagai berikut :

$$P_0 = \frac{CI_1}{(1+r)^1} + \frac{CI_2}{(1+r)^2} + \cdots + \frac{CI_n}{(1+r)^n}$$

dimana : Po = harga saham pada periode o

CI_t = aliran kas masuk pada periode t

r = tingkat keuntungan yang disyaratkan

n = periode pemegang saham

Model *discounted cash flow* merupakan model penilaian saham yang ideal dan tepat untuk menentukan harga saham, namun demikian sedikit yang menggunakannya, karena sangat sulit menghitungnya. Hal itu disebabkan karena untuk menghitung harga saham dengan model penilaian tersebut dibutuhkan dua macam informasi yang tidak mudah menentukannya. Pertama, informasi mengenai taksiran aliran kas yang akan diterima pemodal selama periode pemegangan saham. Kedua, informasi tentang taksiran tingkat keuntungan yang dianggap layak oleh pemodal.

Dalam model *price earning ratio,* harga saham merupakan hasil perkalian antara PER dengan laba per lembar saham. Model penilaian ini beranggapan bahwa harga saham ditentukan oleh kemampuan saham yang bersangkutan memberikan keuntungan kepada pemegangnya. *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio antara harga saham dan laba per lembar saham. Oleh karena itu, menurut pendekatan ini harga saham merupakan kelipatan dari laba per lembar saham dengan *price earning ratio*nya. Secara matematis rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Price Earning Ratio}\ (\text{PER}) = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Pendekatan PER merupakan model penilaian saham yang paling banyak digunakan oleh para pemodal dan analis saham, karena model tersebut lebih praktis. Di samping itu, PER mempunyai arti yang cukup penting dalam penilaian suatu saham, karena rasio ini merupakan salah satu indikator tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki PER tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai resiko yang rendah dan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Oleh karena itu, pemodal bersedia membeli saham perusahaan dengan harga tinggi, dengan harapan akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih besar di masa yang akan datang (Jati, 1998:35-37).

2.8. Penelitian-Penelitian Yang Dilakukan Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) (dalam Jati), meneliti hubungan antara perubahan laba tahunan dan rata-rata tingkat keuntungan abnormal selama satu tahun terakhir sebelum laba diumumkan, pada 261 saham yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) dalam periode 1957-1965. hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara perubahan laba tahunan *(annual earning)* dan tingkat keuntungan abnormal *(abnormal return)*. *Abnormal return* artinya, jika laba mengalami kenaikan maka rata-rata tingkat keuntungan abnormal juga akan meningkat dan peningkatan itu terjadi sepanjang tahun. Sebaliknya, jika perubahan laba tersebut berupa penurunan maka tingkat keuntungan abnormal juga akan menurun terus sepanjang tahun.

Easton dan Harris (1991) (dalam Jati, 1998), meneliti pengaruh perubahan laba akuntansi *(accounting earning changes)* terhadap tingkat keuntungan *(return)* pada 280 perusahaan yang tercatat di NYSE dalam periode 1969-1986. hasilnya menunjukkan bahwa secara signifikan tingkat keuntungan saham dipengaruhi oleh perubahan laba akuntansi dengan probability-*value (p-value)*<0,01. Meskipun demikian, tingkat pengaruhnya ternyata relatif rendah. Hal ini tercermin pada nilai R^2 yang hanya sebesar 0,040 pada regresi yang dilakukan terhadap seluruh data secara pooling. Disamping itu, nilai R^2 tersebut juga bervariasi dari tahun ke tahun pada regresi yang dilakukan terhadap data *cross-section* secara tahunan.

Husnan, et.al (1995), meneliti dampak pengumuman laporan keuangan terhadap kegiatan perdagangan saham dan variabilitas tingkat keuntungan pada 30 saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam periode 1993 dan 1994. Hasilnya menunjukkan bahwa pengumuman laporan keuangan yang memuat informasi laba mempunyai pengaruh terhadap kegiatan perdagangan dan variabilitas tingkat keuntungan saham. Hal itu tercermin pada lebih tingginya kegiatan perdagangan dan variabilitas tingkat keuntungan saham pada periode pengumuman laporan keuangan dibandingkan dengan periode-periode di luar pengumuman.

Jati (1998), meneliti pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham pada BEJ, dengan meregresikan perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham. Sample yang dipergunakan adalah 60 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta periode 1992-1997. yaitu membandingkan regresi secara *pooling* selama tahun 1992 sampai 1996 dengan

regresi antar tahun pada tahun 1992/1993, 1993/1994, 1994/1995, dan 1995/1996. Semua nilai regresinya signifikan pada derajad kepercayaan 5%, meskipun menghasilkan koefisien perubahan laba saham fluktuasif

Restaty (2001), meneliti pengaruh EPS terhadap perubahan harga saham. Penelitian dilakukan pada 20 perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEJ, hasilnya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara EPS terhadap perubahan harga saham.

Wijaya dan Hartadi (2000), meneliti tentang pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur yang *go-public* di BEJ dari tahun 1987-1997.

Setyaningsih (2002), meneliti pengaruh EPS dan tingkat bunga terhadap harga saham, pada 43 perusahaan kelompok aneka industri (manufaktur) yang menunjukkan bahwa EPS secara parsial mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan arah hubungan positif, sedangkan tingkat bunga mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan arah hubungan negatif.

2.9. Formulasi Hipotesis

Adanya hubungan antara laba akuntansi dan harga saham dapat di tinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan empiris. Secara teoritis hubungan tersebut tercermin dalam model penilaian saham. Olsen (1996) mengemukakan bahwa informasi tentang laba perusahaan sangat diperlukan dalam melakukan penilaian

saham Cates (1998) juga menyebutkan bahwa laporan keuangan seperti laba perusahaan harus dipakai sebagai sumber informasi utama bilamana hendak melakukan analisis yang akurat terhadap harga saham. Jenning et.al (1997) mengemukakan bahwa EPS berpengaruh terhadap variasi harga saham. Secara lebih spesifik, Samuels (1991) mengatakan bahwa ketika laba meningkat, maka harga saham cenderung naik sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham juga ikut turun.

Oleh karena itu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

HA= Perubahan laba akuntansi berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2003. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana tujuan dari *purposive sampling* adalah untuk memperoleh data yang mewakili dalam penelitian ini. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Terdaftar sebagai anggota Bursa Efek Jakarta.
2. Memasyarakatkan sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.
3. Memberikan laporan keuangan secara periodik kepada Bursa Efek Jakarta.

Sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria di atas ada 52 perusahaan, lebih jelasnya lihat di lampiran 1.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data sekunder yang tersedia dan melakukan pencatatan seperlunya dari sumber data di Bursa Efek Jakarta dan ICMD. Data yang digunakan merupakan data *time series*. Data *time series* merupakan data yang terdiri dari suatu rangkaian dari nilai-nilai suatu variabel yang dicatat dalam jangka waktu berurutan. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data perubahan EPS dari tahun 2000 sampai dengan 2002,

dan data perubahan harga saham dari bulan April tahun 2001 sampai dengan April tahun 2003. Pengambilan data terdiri dari :

1. ICMD dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2003.
2. Neraca dari Desember 2000 sampai dengan Desember 2002
3. Laporan Laba-Rugi dari Desember 2000 sampai dengan Desember 2002.

Adapun data untuk neraca dan Lap L/R tersedia dalam laporan keuangan setengan tahunan dan satu tahunan. Namun dalam penelitian ini data yang dipakai adalah data satu tahunan di bulan Desember yang sudah di audit oleh akuntan publik, sedangkan untuk data bulan Juni tersebut tidak di audit oleh akuntan publik.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

A. Harga saham

Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan harga saham tahunan perusahaan sampel penelitian yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Berdasarkan harga saham bulanan yang dikumpulkan, maka perubahan harga saham tahunan ditentukan dengan cara sebagai berikut :

1. Dihitung perubahan harga setiap harga saham bulanan dengan menggunakan rumus :

$$\Delta P_{im} = \frac{(P_{im} - P_{im-1})}{P_{im-1}}$$

Dimana: ΔP_{im} = perubahan harga saham i pada bulan m

P_{im} = harga saham i per lembar pada bulan m

P_{im-1} = harga saham i per lembar pada bulan $m-1$

2. Dihitung perubahan harga saham kumulatif setiap saham selama satu tahun dengan rumus :

$$C\Delta P_{it} = \Sigma \Delta P_{im}$$

Dimana: $C\Delta P_{it}$ = perubahan harga saham i kumulatif pada tahun

$\Sigma \Delta P_{im}$ = perubahan harga saham i pada bulan m

B. Laba Akuntansi

Pengertian laba akuntansi dalam penelitian ini adalah perubahan laba per lembar saham tahunan, yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\Delta E_{it} = \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana: ΔE_{it} = perubahan laba saham i pada tahun t

E_{it} = laba per lembar saham i pada tahun t

E_{it-1} = laba per lembar saham i pada tahun t-1

P_{it-1} = harga saham i per lembar pada tahun t-1

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Metode regresi linier sederhana adalah suatu metode yang estimasi persamaannya ditunjukkan untuk menggambarkan suatu pola hubungan yang ada diantara beberapa variabel. (Saleh, 1990). Langkah-langkahnya adalah :

1. Meregresikan perubahan laba per lembar saham tahunan setiap saham terhadap perubahan harga saham kumulatif tahunan setiap saham selama periode pengamatan, menggunakan rumus :

$$C\Delta P_i = \alpha + b\,\Delta E_i + \epsilon_i$$

Dimana : $C\Delta P_i$ = perubahan harga saham i kumulatif

α = konstanta

b = koefisien yang menunjukkan kepekaan perubahan laba dalam menjelaskan varians perubahan harga saham

ΔE_i = perubahan laba saham i

ϵ_i = kesalahan yang mempunyai nilai pengharapan sebesar nol

2. Melakukan pengujian dengan menggunakan uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari perubahan laba akuntansi yang diumumkan melalui laporan keuangan terhadap perubahan harga saham pada aneka industri di Bursa Efek Jakarta. Caranya dengan membandingkan *t-value* yang diperoleh dari hasil regresi dengan *t-significant* yang telah ditetapkan α=5%.
3. Menghitung nilai R^2 dari persamaan regresi untuk menentukan seberapa besar perubahan yang dapat dijelaskan oleh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham. Besarnya tingkat perubahan harga saham yang dapat dijelaskan oleh perubahan laba ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi *(R-squared)*.

4. Melakukan pengujian autokorelasi terhadap hasil regresi yang diperoleh dengan menggunakan *Durbin-Watson-Test* pada tingkat derajat kepercayaan 5%.

BAB IV

ANALISIS dan PEMBAHASAN

4.1. Diskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang tersedia di Bursa Efek Jakarta dan Indonesia Capital Market Directory.

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu perubahan laba per lembar saham, sedangkan variabel dependennya adalah perubahan harga saham tahunan. Data perubahan laba dan data perubahan harga saham setiap tahun kemudian di regresi dengan menggunakan metode regresi linier sederhana, menggunakan rumus :

$$C\Delta P_i = \alpha + b\,\Delta E_i + \epsilon i$$

Prosesnya adalah sebagai berikut :

a. Mencari nilai $C\Delta P_i$ yang merupakan perubahan harga saham kumulatif setiap saham selama satu tahun dengan rumus :

$$C\Delta P_i = \Sigma \Delta P_{im}$$

b. Nilai ΔP dapat dihitung dengan rumus :

$$\Delta P_{im} = \frac{(P_{im} - P_{im-1})}{P_{im-1}}$$

Misalnya dalam hal ini dapat diberikan contoh data dari PT. Komatsu Indonesia Tbk. Datanya adalah sebagai berikut :

Harga saham	2001	2002	2003
Januari		1,000	825
Februari		975	875
Maret		975	900
April	900	1,050	1,100
Mei	1,200	1,050	
Juni	1,125	950	
Juli	1,150	875	
Agustus	1,050	825	
September	850	700	
Oktober	900	750	
November	900	775	
Desember	825	800	

Kemudian harga saham tersebut dimasukkan kedalam rumus :

$$\Delta P \text{ Mei} = \frac{(1{,}200 - 900)}{900}$$

$$= 0.3333$$

Hasil tersebut untuk perubahan harga saham tahun 2001 untuk bulan Mei, sehingga nantinya akan dapat di peroleh perubahan harga saham untuk bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November dan Desember. Kemudian setelah diperoleh perubahan harga saham setiap bulan, maka perubahan harga saham tersebut akan dijumlahkan agar

dapat diperoleh perubahan harga saham untuk tahun 2001, 2002, dan 2003 atau dalam hal ini CΔP01, CΔP02, dan CΔP03.

c. Nilai ΔE dapat dihitung dengan rumus :

$$\Delta E_{it} = \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Misalnya dalam hal ini dapat diberikan contoh data dari PT. Komatsu Indonesia Tbk. Datanya adalah sebagai berikut :

	2000	2001	2002
EPS	381	147	96
Harga Saham	1,025	825	

Kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam rumus :

$$\Delta E_{2001} = \frac{(147 - 381)}{1,025}$$

$$= -0,22829$$

d. Setelah kita mengetahui nilai CΔP01, CΔP02, CΔP03, ΔE01 dan ΔE02 untuk PT. Komatsu Indonesia Tbk, maka kita dapat menghitung juga untuk PT yang lain dengan menggunakan rumus dan cara yang sama.

e. Dan setelah kita memperoleh hasilnya, barulah kita meregresikan perubahan laba dengan perubahan harga saham untuk tahun 2001, demikian juga untuk tahun berikutnya dan PT lainnya.

4.2. Analisis Data

Analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta.

Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer dalam paket program SPSS. Dengan demikian akan diperoleh tiga buah hasil regresi, yaitu tahun 2001, 2002, dan 2003. Dari pengolahan data tersebut diperoleh hasil seperti tabel 4.1. di bawah ini:

Tabel 4.1.

Hasil Regresi Tahunan Perubahan Laba Terhadap Perubahan Harga Saham

Keterangan	2001	2002	2003
Constan Variable (a)	-0,0465	0,04049	0,104
Laba Variable (b)	-0,01104	-0,00342	0,05252
R-squared	0,002	0	0,298
t-value	-0,286	-0,123	4,6404
p-value	0,776	0,902	0
Durbin-Warson-Stat	1,952	2,254	1,661

Sumber : Data diolah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tabel tersebut menggambarkan persamaan regresi, sebagai contoh diambil dari persamaan untuk tahun 2001.

$C\Delta P_i = -0.0465 - 0.0110\ \Delta E_i + \epsilon i$

Variabel konstan sebesar –0,0465 menyatakan bahwa jika perubahan laba tidak ada, maka perubahan harga saham sebesar –0,0465. Koefisien regresi sebesar -0,01104 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp1,- laba maka harga saham turun sebesar Rp 0,01104,-. *R-squared* bisa disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 0,2% perubahan harga saham bisa dijelaskan oleh perubahan laba, sedangkan sisanya 99,80%

dijelaskan oleh hal-hal lain. *R-squared* nilainya berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka *R-squared* semakin lemah hubungan kedua variabel tersebut. *T-value* digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel EPS. Dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel, jika nilai t hitung < t tabel maka Ha ditolak dan jika nilai t hitung > t tabel maka Ha diterima. Sedangkan p-statistik menyatakan uji signifikansi berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas > 0,05 maka Ha di tolak dan jika probabilitas < 0,05 maka Ha diterima.

Dari tabel diatas kita dapat membandingkan bahwa tahun 2003 menghasilkan tingkat pengaruh yang lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2001 dan 2002, hal ini dapat diketahui dari nilai *R-squared* untuk masing-masing tahun.

4.3. Uji Statistik

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari perubahan laba akuntansi yang diumumkan melalui laporan keuangan terhadap perubahan harga saham pada aneka industri di Bursa Efek Jakarta dilakukan pengujian dengan menggunakan uji statistik yaitu uji t yang merupakan pengujian terhadap variabel independen untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen. Caranya adalah dengan membandingkan *t-value* yang diperoleh dari hasil regresi dengan *t-value* menurut *significant level* yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini *significant level* (α) ditetapkan sebesar 0,05 (uji satu sisi). Dengan menggunakan tabel nilai *t-student* dapat diketahui bahwa *t-value* pada *significant level* 0,05 dengan jumlah sampel 52 adalah sebesar 1,671. Apabila *t-value* pada *significant level* tersebut dibandingkan dengan *t-value* hasil regresi yang sudah disajikan pada tabel 4.1. diatas, hasilnya adalah seperti yang nampak pada tabel 4.2. berikut :

Tabel 4.2.

Perbandingan antara t-value regresi dan t-value significant level

Keterangan	t-value	t-value signifikan	Signifikan/tidak
2001	-0,286	-1,671	Tidak signifikan
2002	-0,123	-1,671	Tidak signifikan
2003	4,604	1,671	Signifikan

Dari hasil perbandingan kedua *t-value* tersebut dapat dilihat bahwa *t-value* yang dihasilkan dari regresi secara tahunan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan tidak signifikan antara perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham. Hal ini bisa dilihat dari nilai *t-value* hasil regresi lebih besar dari *t-value significant* atau lebih kecil dari *t-value significant*.

Pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham juga dapat dilihat dari nilai probabilitas atau *p-value* yang lebih kecil dari *significant level* 0,05 yang nampak pada tabel 4.3. berikut :

Tabel 4.3.

Perbandingan p-value dengan signifikan level

Keterangan	p-value	p-value signifikan	Signifikan/tidak
2001	0,776	0,05	Tidak signifikan
2002	0,902	0,05	Tidak signifikan
2003	0	0,05	Signifikan

4.4. Tingkat Pengaruh Perubahan Laba Akuntansi Terhadap Perubahan Harga saham

Untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan laba terhadap perubahan harga saham dilakukan dengan cara menghitung nilai koefisien determinasi *(r-squared)* pada regresi yang dilakukan. Nilai *r-squared* regresi dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini :

Tabel 4.4.

Hasil perhitungan nilai R-squared

Keterangan	2001	2002	2003
R-squared	0,002	0,000	0,298

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh perubahan laba terhadap perubahan harga saham dengan menggunakan data setiap tahun selalu berubah. Namun demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh perubahan laba terhadap perubahan harga saham adalah berkisar antara 0% sampai dengan 29,8%, seperti terlihat pada tabel 4.4. diatas. Hal ini menunjukkan bahwa 29,8% perubahan harga saham dipengaruhi oleh perubahan laba per lembar saham, sedangkan sisanya sebesar 70,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

4.5. Pengujian Autokorelasi

Dalam penelitian ini yang dimaksud autokorelasi adalah hubungan antara harga saham perusahan satu dengan perusahaan yang lain dalam tahun yang sama atau hubungan antara harga saham tahun yang satu dengan harga saham tahun yang lain pada perusahaan yang sama. Apabila terjadi autokorelasi maka dapat diartikan bahwa disamping dipengaruhi oleh laba, perubahan harga saham yang terjadi juga dipengaruhi oleh perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan pada tahun sebelumnya. Dengan demikian hasil regresi yang diperoleh tidak valid atau bias. Akhirnya hasil regresi tersebut tidak dapat dipergunakan sebagai dasar untuk pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.

Cara melakukan pengujian autokorelasi yaitu dengan membandingkan *Durbin-Watson-Test d-value* yang diperoleh dari hasil regresi dengan *d-value* pada *significant level* yang ditetapkan. Autokorelasi akan terjadi apabila (Wijaya, 2000) *d* lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari (4- d_L). Jika *d* terletak antara d_U dan (4-d_U) maka tidak terdapat autokorelasi. Jika nilai *d* terletak antara d_L (d-lower) d_U dan (d-upper) atau diantara (4-d_L) atau (4- d_U) maka *Durbin-Watson-Test* tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti atau tidak dapat dipastikan adanya autokorelasi. Secara intuitif dapat dilihat jika terdapat autokorelasi positif, maka nilai-nilai faktor gangguan yang berurutan akan cenderung mendekati satu sama lain, yaitu nilai positif U_t akan diikuti oleh nilai positif U_{t+1} lainnya. Hal ini berarti komponen dari statistik-d akan menjadi relatif kecil. Oleh karena itu dapat

diperkirakan bahwa autokorelasi positif akan menghasilkan nilai yang kecil bagi *d*. Sebaliknya autokorelasi negatif akan memperbesar selisih di antara nilai-nilai U yang berurutan.

Perbandingan antara *d-value* hasil regresi dengan *d-value* pada *significant level* yang ditetapkan adalah seperti terlihat pada tabel 4.5. dibawah ini :

Tabel 4.5.

Perbandingan d-value regresi dengan d-value signifikan

Keterangan	2001	2002	2003
d_{Lower}	1,53	1,53	1,53
d_{upper}	1,60	1,60	1,60
d-value	1,95	2,25	1,66
4-d_{Upper}	2,40	2,40	2,40
4-d_{Lower}	2,47	2,47	2,47

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa *d-value* dari hasil regresi, semuanya berada diantara d_{Upper} dan 4 – d_{Upper}. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik yang bersifat positif maupun negatif, sehingga hasil regresi tersebut dapat dianggap valid dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengujian hipotesis dan menarik kesimpulan.

4.6. Pembahasan

Hasil analisis dan pengujian diatas pada tahun 2003 menunjukkan bukti bahwa adanya pengaruh positif antara perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham, sedangkan pada tahun 2001 dan 2002 tidak adanya pengaruh yang signifikan dari perubahan laba akuntansi terhadap

perubahan harga saham pada aneka industri di Bursa Efek Jakarta. Tidak adanya pengaruh yang signifikan tersebut tercermin pada t value hasil regresi yang lebih kecil dari t value pada tabel atau bisa dilihat pada p value regresi yang diperoleh dalam penelitian yang lebih besar dari 0,05. Kondisi demikian berarti bahwa pemodal yang ada di bursa belum sepenuhnya mempertimbangkan informasi laba akuntansi dalam menentukan harga saham yang akan dibeli atau dijual. Dengan kata lain, informasi laba akuntansi merupakan informasi yang kurang relevan bagi pemodal sebagai dasar dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, khususnya dalam melakukan jual beli saham yang diperdagangkan di Bursa Efek jakarta.

Hal tersebut diakibatkan bahwa dalam jangka pendek pergerakan harga suatu saham bulanan tidak dapat diterka secara pasti. Secara teoritis, harga selembar saham adalah total kekayaan bersih yang dimiliki perusahaan dibagi jumlah lembar saham yang dikeluarkan atau diedarkan (dimiliki oleh pemegang saham). Namun yang berlaku di bursa saham adalah murni hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang membeli suatu saham, maka harga saham akan bergerak naik dan sebaliknya bila banyak orang ingin menjual suatu saham maka harga saham akan bergerak turun. Disamping itu, pergerakan harga saham juga ditentukan oleh tingkat suku bunga, jika (Setyaningsih, 2002) :

a. Tingkat bunga naik, maka keinginan investor untuk menginvestasikan uang dalam bentuk deposito akan meningkat, sedangkan investasi dalam

bentuk saham akan berkurang sehingga permintaan terhadap saham menurun, yang mana hal ini akan berakibat pada penurunan harga saham.

b. Tingkat bunga turun, maka keinginan individu untuk menginvestasikan uang dalam bentuk deposito akan menurun, sedangkan investasi dalam bentuk saham akan bertambah sehingga permintaan terhadap saham naik, yang mana hal ini akan berakibat pada kenaikan harga saham.

Tingkat suku bunga pada tahun 2001 dan 2002 mengalami kenaikan sehingga investasi dalam bentuk saham akan turun, sedangkan pada tahun 2003 tingkat suku bunga mengalami penurunan sehingga investasi dalam bentuk saham akan meningkat, lihat di lampiran 3.

Tingkat pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham tersebut rata-rata sebesar 29,8%. Hal itu berarti bahwa perubahan laba akuntansi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta. Masih ada faktor-faktor lain (yang tidak diteliti) diluar perubahan laba akuntansi yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Secara keseluruhan, faktor-faktor lain itu mempunyai tingkat pengaruh yang lebih besar daripada faktor perubahan laba akuntansi, yaitu sebesar 70,2%.

Akhirnya, secara umum temuan dari penelitian ini konsisten dan mendukung hasil penelitian sebelumnya, baik yang dilakukan dipasar modal Indonesia maupun di pasar modal negara lain. Hal itu berarti bahwa konsep teoritis dan temuan empirik yang berlaku di pasar modal negara-negara lain

khususnya negara maju juga berlaku di pasar modal Indonesia (BEJ) meskipun dengan intensitas yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham pada aneka industri di Bursa Efek Jakarta, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada tahun 2001 dan 2002 tidak ada pengaruh antara perubahan laba akuntansi dengan perubahan harga saham terutama pada aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Hal ini di sebabkan tingkat suku bunga pada tahun tersebut naik, sehingga investor cenderung lebih menyukai menabung pada saat bunga tinggi, karena investasi di bidang ini relatif tidak mengandung resiko.
2. Pada tahun 2003 terdapat pengaruh positif antara perubahan laba dengan perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta. Kondisi demikian menunjukkan bahwa laba akuntansi yang diumumkan melalui laporan keuangan oleh aneka industri di Bursa Efek Jakarta merupakan informasi yang baru dan relevan bagi investor dalam membuat keputusan investasi khususnya dalam jual beli saham pada aneka industri di Bursa Efek Jakarta..

Tingkat pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham pada aneka industri di Bursa Efek Jakarta relatif rendah yaitu sebesar 29,8%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain (yang tidak diteliti) yang secara keseluruhan lebih dominan mempengaruhi perubahan harga

saham di luar perubahan laba akuntansi misal, kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, tingkat bunga. Meskipun demikian, secara individual tingkat pengaruh masing-masing faktor lain tersebut belum tentu lebih besar daripada tingkat pengaruh perubahan laba akuntansi. Oleh karena itu, informasi laba akuntansi masih tetap merupakan salah satu informasi yang layak dipertimbangkan oleh pemodal dalam menentukan harga saham di Bursa Efek Jakarta. Disamping itu, tingkat pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal itu berarti bahwa pemodal belum secara sungguh-sungguh dan konsisten mempergunakan informasi laba akuntansi (sebagai salah satu faktor fundamental) dalam membentuk harga saham.

Dalam penelitian ini juga bisa diketahui adanya hubungan yang positif perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham. Hubungan positif ini bisa dilihat dari nilai R (korelasi) = positif ini berarti apabila variabel independen (perubahan laba per lembar saham) meningkat maka variabel dependen (perubahan harga per lembar saham) juga akan meningkat begitu juga sebaliknya apabila variabel independen turun maka variabel dependen juga akan turun. Penelitian ini secara umum mendukung Jati (1998), yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan laba akuntansi dengan perubahan harga saham.

5.2. Keterbatasan

Seperti halnya dalam penelitian lainnya, penelitian ini tidaklah sempurna. Oleh karena itu masih banyak keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan-keterbatasannya adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang digunakan hanya dari sisi perusahaan saja, yaitu *Earning Per Share* dan tidak menggunakan faktor-faktor luar perusahaan atau faktor makroekonomi dan mikroekonomi lainnya.
2. Penelitian ini hanya mengambil periode penelitian selama tiga tahun, yaitu antara tahun 2001 – 2003 sehingga mungkin sampel kurang representatif.

5.3. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat di sarankan :

1. *Investor* hendaknya mempergunakan laba akuntansi sebagai salah satu informasi yang penting yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan harga saham khususnya dalam melaksanakan jual beli saham pada aneka industri di Bursa Efek Jakarta.
2. Bagi penelitian yang akan datang hendaknya menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham, misalnya tingkat suku bunga.
3. Perlu mempertimbangkan untuk menambah periode penelitian sehingga hasilnya akan lebih representatif.